

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman, salah satunya yaitu keragaman agama. Agama menjadi landasan yang sangat penting bagi masyarakat karena memiliki peran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam rangka mencapai tujuan hidup mendasar. Pedoman tersebut digunakan oleh individu sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat dari latar belakang sosial, agama dan budaya yang berbeda memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Hal demikian mengakibatkan adanya potensi konflik antar umat beragama, sikap solidaritas antar umat sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

Agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Di antara agama-agama tersebut terdapat perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Jika perbedaan tersebut tidak dipupuk dengan baik, maka dapat timbul konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai inti agama itu sendiri, mengajarkan perdamaian, saling menghormati, dan saling membantu.

Peran agama dalam masyarakat majemuk merupakan salah satu perekat kehidupan sosial. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, ini memiliki fungsi sosial bersama dengan unsur solidaritas keagamaan. Agama bukanlah ilusi, tetapi fakta sosial yang dapat diidentifikasi dengan makna sosial.¹

Oleh karena itu, agama sebenarnya tidak melibatkan kepercayaan pada roh atau dewa, tetapi berkaitan dengan pemisahan yang sakral dan sekuler. Dari sudut pandang solidaritas sosial, agama menjembatani ketegangan dan berperan menjaga kesinambungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam hal ini, agama memainkan peran penting dalam mempersatukan anggota masyarakat melalui catatan simbolik suci tentang tujuan dalam sejarah, alam semesta, dan tatanan segala sesuatu.

¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, ed. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSod, 2011), 106.

Agama sangat baik dalam pembangunan masyarakat yang berujung pada kesejahteraan dan sekaligus terhadap hati nurani masyarakat itu sendiri. Agama mendidik manusia menjadi pribadi-pribadi yang baik dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Kedua, agama mengajarkan bagaimana memperoleh tempat yang indah di akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan. Metode-metode ini menitikberatkan pada penerapan serius ajaran agama masing-masing. Mereka yang melakukannya dengan baik mendapatkan tempat yang disebut surga, dan mereka yang tidak mempraktikkannya mendapatkan kebalikan dari surga yaitu neraka. Ketiga, agama-agama yang menitikberatkan pada prinsip cinta kasih mendorong pengikutnya untuk saling mencintai. Dengan demikian, mereka dapat saling menghormati dan membantu melalui lembaga masing-masing, yang biasanya dituangkan dalam kegiatan sosial dan keagamaan mereka, secara tidak langsung mendorong terciptanya perdamaian di bumi. Hal ini sejalan dengan seruan Al-Qur'an yang artinya "Jika Allah menghendaki, Ia bisa menjadikan semua manusia sebagai satu bangsa". Selain itu, seruan untuk hidup berdampingan secara damai dan universal, misalnya, adalah bukti nyata akan kebutuhan akan keragaman dan menjadi takdir Tuhan. Oleh karena itu sudah sepantasnya ayat-ayat tersebut mewajibkan umat Islam untuk bersikap toleran dan damai sebagai sesama makhluk yang hidup di dunia yang berdasarkan kesetaraan dan kebaikan dasar.²

Agama juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Pertama, agama memiliki dan mengajarkan apa yang unik dan berbeda dengan agama lain. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan terhadap suatu isu tertentu yang dapat berdampak. Kedua, agama memiliki ambisi misi untuk menyebarkan ajaran seluas-luasnya. Memang tidak bisa dipungkiri, namun tampaknya tumbuh persepsi di kalangan mereka yang sudah beragama bahwa mereka memperjuangkan agama tertentu. Ketiga, di dalam agama itu sendiri terkadang terjadi perbedaan pendapat dan interpretasi terhadap ajarannya, sehingga muncul sekte-sekte baru di dalam agama tersebut. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan kebingungan bagi mereka yang haus akan berita yang benar,

² Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama*, ed. Burhanudin Dzikri, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 150.

pandangan yang berbeda juga dapat menimbulkan ekstremisme dalam agama tersebut, mengakibatkan fanatisme yang sempit dan pengekangan terhadap pandangan lain, keempat, agama dapat menimbulkan konflik. Ketiga hal tersebut di atas dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Sikap toleran tidak menimbulkan konflik atau perpecahan antar individu atau kelompok. Banyak yang menyebut toleransi sebagai kunci terpenting perdamaian yang harus dijaga. Hal ini penting, mengingat masyarakat Indonesia berasal dari beragam latar belakang mulai dari agama, suku, ras hingga warna kulit. Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi antar umat beragama, yaitu sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain. Misalnya, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agama kita. Dilarang mengkritik/menghina agama lain dengan alasan apapun. Selain itu, tidak melarang atau menghalangi umat beragama lain untuk beribadah menurut agama/kepercayaannya. Contoh toleransi yang umum termasuk menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita dan saling membantu.

Tentunya di semua umat beragama di Indonesia, terdapat tata cara bagi pemeluk agama untuk melakukan aktivitas ibadahnya kepada Tuhan. Keanekaragaman ibadah tentunya tidak boleh menjadi konflik antar umat beragama, namun harus dijadikan sebagai bentuk mempererat persaudaraan antar umat beragama, dengan cara mampu dan mau menerima. Sekali lagi, ini adalah sikap penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Terdapat sebuah Hadist dari Ibnu Abbas, yang mengatakan: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: *Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)". Makna *assamhah* dalam konteks ini mengandung keterkaitan kebahasaan dengan istilah Arab modern untuk toleransi, *tasamuh* atau *samaha*. Hadits ini sering dijadikan rujukan Islam yang mendukung toleransi terhadap agama lain.³

Selain itu, kitab suci umat Islam memiliki Alquran Surat al-Kaffirun ayat 6 yang berbunyi "*Lakum diinukum wa liyadiin*". Artinya "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Surat ini

³ Yunus Ali Al-Mukthdor, *Toleransi Kaum Muslimin* (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1994), 65.

cukup menunjukkan seperti apa toleransi beragama itu mencerminkan bagaimana kita menghormati hak sesama manusia. Jangan memaksakan kehendak Anda, memaksa siapa pun untuk menerima agama tertentu, atau mendiskreditkan agama lain.

Upacara adalah rangkaian kegiatan atau tata perbuatan yang diamanatkan oleh adat istiadat atau hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, biasanya dikaitkan dengan berbagai macam acara rutin yang berlangsung dalam masyarakat yang bersangkutan.⁴ Selain upacara Nyepi, terdapat pula Tahun Baru Saka, Hari Pahlawan, Hari Galungan, Hari Kuningan dan Hari Saraswati. Kedua hari raya ini merupakan simbol kemenangan *Dharma* atas *Adharma*. Sedangkan hari Saraswati dimaknai sebagai hari turunnya ilmu.

Berbeda dengan upacara tradisional yang syarat akan ritual adat yang bertujuan untuk menghormati, mengabadikan, berterima kasih, dan berdoa untuk keselamatan leluhur. Perasaan ini muncul karena masyarakat percaya bahwa ada sesuatu yang istimewa yang tidak terlihat dan di luar kemampuan dan daya manusia. Dalam hal ini, upacara adat dapat dilihat sebagai sarana untuk menghormati arwah leluhur dan rasa syukur kepada para dewa, serta sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pentingnya merefleksikan diri yang memiliki maksud untuk meningkatkan kesadaran agar tidak terjebak oleh ego. Menyalahkan dan mengingat diri sendiri jauh lebih masuk akal daripada menilai atau mengkritik orang lain. Introspeksi diri adalah suatu cara yang terkadang sangat sulit untuk menghindari pengulangan perbuatan yang salah, tetapi jika percaya dan hidup sesuai dengan ajaran Hindu dan memiliki niat yang tinggi untuk melakukan perubahan.

Tawur Agung atau Tawur Kesanga adalah ritual Bhutayadnya yang dilakukan untuk kesejahteraan dan keharmonisan alam, dimaksudkan untuk memotivasi umat Hindu secara ritual dan spiritual untuk menjaga alam sebagai sumber kehidupan. Upacara Tawur Agung dilakukan sebagai proses penyucian agar manusia hidup harmonis dengan alam semesta dan menjaga keharmonisan dengan alam. Upacara Tawur Agung biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti prosesi Mendak

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 1 ed. (Jakarta: UI - Press, 1980), 190.

Tirta atau menjemput air suci. Menurut Komang Putra dari Lontar Sanghyang Aji Swamandala, Tawur Agung dilakukan oleh umat manusia untuk tujuan berdoa kepada Tuhan untuk kesejahteraan lingkungan alam.⁵

Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kesejahteraan itu sangat penting, keseimbangan kehidupan sosial suatu masyarakat, sebagaimana adanya keseimbangan kemakmuran dan kehidupan harmonis yang diidam-idamkan orang hidup di dunia. Tawur Agung adalah ritual Hindu yang dilakukan secara turun temurun. Karena generasi modern saat ini harus semakin mengeksplorasi berbagai aspek yang dikandungnya, umat Hindu di seluruh Indonesia perlu mengetahui maknanya agar dapat dipahami oleh berbagai pandangan dan agama-agama lain.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang 0,08% penduduknya beragama Hindu atau sekitar 1.276 jiwa. Perayaan Tawur Agung diadakan setiap tahun oleh umat Hindu. Upacara Tawur Agung di kota Semarang biasanya dilakukan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) bersama seluruh umat Hindu di Pura Agung Giri Nata di Kota Semarang. Upacara Tawur Agung Kesanga bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan dan kelestarian alam semesta. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah melakukan catur brata penyepian, yaitu *amati karya*, *amati geni*, dan *amati lelungan*. Ini dilakukan dengan melantunkan doa yang disebut dengan *ngancaran mantram gayatri* selama 24 jam.⁶

Tawur Agung adalah salah satu ritual penyambutan hari raya Nyepi bagi umat Hindu di Kota Semarang yang artinya melepaskan sifat buruk, sifat marah dan keburukan diri. Diharapkan sifat amarah manusia dapat dikendalikan dan menjadi sifat baik. Sebaliknya, umat Hindu tidak bepergian, menyalakan api, atau menikmati hiburan pada Hari Raya Nyepi. Semua umat Hindu tinggal di rumah mereka atau mempraktikkan tapa brata. Saat melakukan Nyepi di Semarang, prosesi kegiatan dan

⁵ I Made Paramarta, “Nilai-Nilai Pendidikan Hindu pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya,” *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 12, no. 1 (Maret 2021): 35–49.

⁶ I Nyoman Warta, “Antusias Umat Hindu dalam Pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga Nasional di Candi Prambanan Saka 1939,” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 22, no. 1 (Agustus 1, 2019): 1–12, <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/15>.

upacaranya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Bali, menunjukkan suasana seni dan budaya khas Bali. Namun Semarang memiliki daya tarik yang dapat mendorong persatuan antar keluarga Hindu lainnya saat merayakan Nyepi. Upacara Tawur Agung diawali dengan prosesi *Mendak Tirtha* dan *Bethara*, atau berjalan kaki melewati pelataran Candi Prambanan. Usai mengikuti persembahyangan untuk keamanan negara, umat Hindu yang hadir mengikuti upacara *pencaruan* dan *murwakala* serta dilanjutkan dengan sembahyang bersama. Tawur Agung Kesanga secara ritual dan spiritual memotivasi umat Hindu agar alam senantiasa menjadi sumber kehidupan. Pelaksanaannya tidak menggunakan ogoh-ogoh yang biasa ditampilkan dalam ritual.⁷

Upacara Tawur Agung Kesanga sangat penting bagi umat Hindu di Kota Semarang karena masih banyak masyarakat yang mempercayai kekuatan gaib yaitu pancaran kekuatan alam. Masyarakat Hindu di Kota Semarang percaya dengan melakukan upacara ritual Tawur Agung Kesanga yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Namun, penganut agama lain juga mendukung dan membantu ritual. Pada dasarnya, masyarakat percaya bahwa jika ritual tidak dilakukan, akan terjadi bencana alam. Tawur Agung Kesanga diawali dengan tarian *Garudeya* yang melambangkan *pemendhakan tirtha* di awal acara, dilanjutkan dengan ritual kebaktian/persembahyangan, tarian *Mudra Parinata*, dan *Kayon Astadala* dibagian ritual tersebut. Ketiga tarian tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda.

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji Upacara Tawur Agung Kesanga bagi umat Hindu di Kota Semarang yang penulis analisis dengan perspektif Akidah Filsafat Islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi objek penelitian, tetapi juga memiliki keuntungan terhadap jumlah data yang dihasilkan di lapangan. Penentuan fokus penelitian cenderung dipandu oleh kebaruan informasi yang diperoleh dari konteks sosial, membatasi baik penelitian kualitatif maupun penelitian tentang data mana yang relevan dan mana yang tidak.

⁷ Chandra Iswinarno, "Tanpa Ogoh-Ogoh, Tawur Agung Kasanga di Semarang Tetap Khusyuk," *Suara.com*, last modified 2019, diakses November 10, 2022, <https://www.suara.com/news/2019/03/07/003127/tanpa-ogoh-ogoh-tawur-agung-kasanga-di-semarang-tetap-khusyuk>.

Setelah menjelaskan latar belakang secara singkat, maka fokus penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya merayakan gelar Tawur Agung Kesanga dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama di Kota Semarang perspektif Akidah Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dijadikan suatu penelitian yang terarah dan terfokus, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di kota Semarang?
2. Apakah makna perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga itu dan Bagaimana wujud toleransi antar umat beragama dalam perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di kota Semarang?
3. Bagaimana Perspektif Akidah Islam terkait dengan Perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di kota Semarang.
2. Untuk mengetahui makna pelaksanaan perayaan gelar Tawur Agung yang ada di Kota Semarang dan wujud toleransi antar umat beragama dalam perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga Di kota Semarang.
3. Untuk mengetahui Perspektif Akidah Filsafat Islam terkait dengan Perayaan Gelar Tawur Agung Kesanga di Kota Semarang

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberi manfaat peneliti-peneliti yang mengambil tema yang relevan atau sama dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan sebuah kontribusi informasi mengenai Prosesi Tawur Agung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan dan informasi mengenai prosesi gelar Tawur

- Agung dan menggali makna atau pandangan umat beragama di dalam peribadatan di Kota Semarang.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sarana sumber referensi untuk memperoleh pemahaman tentang prosesi gelar Tawur Agung dan juga menggali pandangan umat beragama di dalam peribadatan.
 - c. Manfaat penelitian ini merupakan persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar S1 dalam Prodi Akidah Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh, dan menyeluruh dan sistematis yang di tulis oleh peneliti, sehingga akan lebih mudah di baca dan dipahami dari hasil penelitian ini. Adapun sistematika sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yaitu pengantar yang menggambarkan seutuh isi tulisan sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya fokus penelitian untuk memfokuskan peneliti mengenai masalah yang diteliti. Rumusan masalah agar dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada apa yang menjadi tujuan utamanya atau yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian ini untuk menegaskan pentingnya penelitian ini serta tujuan yang hendak di capai atau diperoleh. Sistematika penulisan yang akan membantu dan memahami keseluruhan isi penelitian.

BAB II: Membicarakan tentang landasan Teoretis, serta berisi tentang penelitian terdahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang relevan.

BAB III: Membicarakan tentang jenis dan pendekatan mengetahui sumber data Teoretis yang terdapat di penelitian ini. Penelitian terdahulu merupakan bahan pertimbangan peneliti di dalam melakukan penelitian ini mengenai sumber-sumber data teoretis. *Setting* penelitian ini merupakan lokasi atau wilayah yang dijadikan suatu penelitian oleh peneliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan sasaran yang akan di lakukan penelitian oleh peneliti dan nantinya dapat membantu dalam penelitian

seperti halnya wawancara mendalam untuk menggali informasi kepada informan mengenai penelitian tersebut. Sumber data penelitian ini meliputi responden yang di gali informasinya guna mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada responden dan dokumentasi yang berupa catatan, buku, majalah, dan sebagainya untuk memperkuat penelitian ini.

Pengujian keabsahan data dalam hal ini untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji data yang diperoleh penguji saat di lapangan. Teknis analisis data di sini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Peneliti supaya dapat di informasikan kepada masyarakat supaya dijadikan suatu informasi.

BAB IV: Pemaparan dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Mulai dari penjabaran hasil penelitian berupa gambaran obyek penelitian dan analisis data yang berupa pengujian-pengujian. Kemudian terdapat pembahasan berupa komparasi analisis data dengan penelitian lainnya.

BAB V: Sebagai penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian disertai beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan sumbangan pikiran yang dapat berguna bagi pembaca maupun pihak terkait.